

**BIMBINGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL *CAFÉ CUPABLE*
UNTUK PENYANDANG DISABILITAS DI PUSAT REHABILITASI
YAKKUM YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun oleh:

Muhammad Fajrul Falakh

NIM : 17102020047

Dosen Pembimbing:

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

NIP : 197504272 00801 1 008

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-989/Un.02/DD/PP.00.9/06/2021

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL CAFE CUPABLE UNTUK
PENYANDANG DISABILITAS DI PUSAT REHABILITASI YAKKUM
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FAJRUL FALAKH
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020047
Telah diujikan pada : Kamis, 24 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 606d53ab0ab6



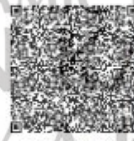
Penguji I
Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 606d2f3ee2dfc



Penguji II
Citra Widyastuti, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 606d2d8cc486a



Yogyakarta, 24 Juni 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 606d5d19a346



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberikan persetujuan, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Fajrul Falakh
NIM : 17102020047
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Bimbingan Keterampilan Vokasional Café Cupable Untuk
Penyandang Disabilitas di Pusat Rehabilitasi YAKKUM
Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.


Wassalamu 'alaikum wr. wb.


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 17 Juni 2021

Mengetahui:
Ketua Prodi BKI

Pembimbing Skripsi


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002


A. Said Hasan Batri, S.Psi., M.Psi.
NIP. 19750427 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fajrul Falakh
NIM : 17102020047
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Bimbingan Keterampilan Vokasional *Café Cupable* untuk Penyandang Disabilitas di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Yogyakarta, 17 Juni 2021

Yang Menyatakan



Muhammad Fajrul Falakh
17102020047

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah rabbil 'alamin* atas segala nikmat dan karunia Allah SWT.

Melalui proses perjuangan yang panjang, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda H. Imam Muhtarom, S.Pd. dan Ibunda Dalilatun Nashohah

Terimakasih atas usaha, doa serta dukungan yang tak pernah surut diberikan untuk penulis. Semoga atas izin Allah, putra ayahanda dan ibunda ini dapat menjadi suluh kebahagiaan dan kebanggaan kalian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكَ تَتَمَارَى

“Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan?”

(Q.S An Najm: 53/55).¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Marwah, 2009), hlm. 34.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robil'aalamiin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Bimbingan Keterampilan Vokasional *Café Cupable* untuk Penyandang Disabilitas di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, saudaranya dan kita semua selaku umatnya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan, arahan, dedikasi, dan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa selalu memberikan arahan kepada penyusun dalam melaksanakan pembelajaran di program Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa membimbing penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
7. Bapak Kristofer Adi selaku HRD (*Human Resource Development*) Pusat Rehabilitasi YAKKUM yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian skripsi ini serta membantu setiap prosesnya.
8. Segenap jajaran Staff Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta yang telah terlibat mensukseskan dan menjadi narasumber penelitian di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta.
9. Mas Eko dan Mas Irvan yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian pelatihan *café capable* ini.
10. Kerabat kelas menulis MJS Squad angkatan ke-4 Ade, Hamdani, Amiin, Ulfa dan Ifa yang selalu menjadi tempat ternyaman berdiskusi dan bertukar pikiran serta pengalaman.

11. Kerabat Esthetique Hanny Giofani, Egy Gunawan Ahmad, Malik Justisio yang senantiasa menjadi partner berjuang dan *support system* dengan caranya masing-masing.
12. Kerabat The Belers Alfian Aji Laksono dan Rifki Yuldi Pratama yang menjadi partner berjuang dan *support system* selama berkuliah di BKI.
13. Teman-teman Cendekia Muda terutama Kak Nisa, Ashar Aswandi, Dwi Eva Rikhana dan Gusratih Andriani yang terus memotivasi dan menyemangati satu sama lain agar tugas akhir ini selesai.
14. Teman-teman seperjuangan, BKI Angkatan 2017 yang saling support satu sama lain, terima kasih atas rangkaian kenangan suka cita bersama-sama di kampus putih ini.
15. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini dan tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat berdoa, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan demi perbaikan karya ini. Serta penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi ini sebagai berkah untuk kita semua, dan kita senantiasa mendapatkan ridha-Nya. *Aamiin*.

Yogyakarta, 12 Juni 2021

Penulis

Muhammad Fajrul Falakh

NIM 17102020047



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Muhammad Fajrul Falakh (17102020070). Bimbingan Keterampilan Vokasional *Café Cupable* Untuk Penyandang Disabilitas di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini berangkat dari fenomena di era modern saat ini ketika Sumber Daya Manusia (SDM) dituntut lebih terampil demi mampu mendapatkan lapangan pekerjaan yang semakin terbatas. Bimbingan keterampilan vokasional merupakan salah satu solusi dan bimbingan ini diberikan kepada setiap orang dari berbagai golongan, baik yang normal maupun golongan penyandang disabilitas sekalipun. Salah satu lembaga atau yayasan yang ikut andil dalam memberikan pelatihan dan bimbingan keterampilan vokasional untuk para penyandang disabilitas adalah Pusat Rehabilitasi YAKKUM. Di lembaga ini terdapat pelatihan barista inklusif *café cupable*. Pelatihan ini mencakup program pelatihan barista (meracik kopi), menyiapkan hidangan seperti makanan dan minuman dan juga pelayanan pembeli.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan tahapan-tahapan bimbingan keterampilan vokasional *café cupable* bagi penyandang disabilitas di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dekriptif dengan penentuan subjek menggunakan metode *purposive sampling*. Sehingga didapatkan dua macam subjek penelitian yaitu, yang pertama dari tiga pihak pembimbing dan dua peserta bimbingan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan metode keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Dengan metode analisis data yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan barista inklusif *café cupable* memiliki konsep dan tahapan-tahapan yang jelas dan terarah, sehingga dapat membantu penyandang disabilitas terjun di industri kopi dan membuka peluang untuk kerja menjadi seorang barista profesional.

Kata kunci: Bimbingan keterampilan vokasional *café cupable*, penyandang disabilitas.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	11
A. Penegasan Judul	11
B. Latar Belakang	17
C. Rumusan Masalah	26
D. Tujuan Penelitian.....	26
E. Manfaat Penelitian.....	26
F. Kajian Pustaka.....	27
G. Kerangka Teori.....	34
H. Metode Penelitian.....	61
BAB II GAMBARAN UMUM PUSAT REHABILITASI YAYASAN KRISTEN UNTUK KESEHATAN UMUM (YAKKUM) YOGYAKARTA DAN PELATIHAN VOKASIONAL <i>CAFÉ CUPABLE</i>	75
A. Gambaran Umum Pusat Rehabilitasi YAKKUM	75
1. Sejarah Berdirinya Pusat Rehabilitasi YAKKUM	75
2. Letak Geografis Pusat Rehabilitasi YAKKUM	78
3. Visi dan Misi Pusat Rehabilitasi YAKKUM	80
4. Struktur Keorganisasian Pusat Rehabilitasi YAKKUM	80
5. Sumber Dana Pusat Rehabilitasi YAKKUM	81

6. Program Pelayanan di Pusat Rehabilitasi YAKKUM.....	82
7. Fasilitas dan sarana penunjang di Pusat Rehabilitasi YAKKUM..	86
B. Gambaran Umum Bimbingan Pelatihan <i>Café Cupable</i> di Pusat Rehabilitasi YAKKUM	90
C. Fokus dari Bimbingan Pelatihan <i>Café Cupable</i> di Pusat Rehabilitasi YAKKUM.....	96
BAB III TAHAPAN-TAHAPAN BIMBINGAN KETERAMPILAN VOKASIONAL <i>CAFÉ CUPABLE</i> UNTUK PENYANDANG DISABILITAS DI PUSAT REHABILITASI YAKKUM	100
A. Tahapan Bimbingan Keterampilan Vokasional <i>Café Cupable</i> di Pusat Rehabilitasi YAKKUM	101
BAB IV PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	125
C. Penutup.....	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	132
Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara.....	136
Daftar Riwayat Hidup	141

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Peserta Pelatihan <i>Café Cupable</i> Angkatan Pertama.....	92
Tabel 2. Data Peserta Pelatihan <i>Café Cupable</i> Angkatan Kedua.....	93
Tabel 3. Materi Penyusunan Rancangan <i>Bisnis Plan</i>	114



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bangunan Pusat Rehabilitasi YAKKUM.....	76
Gambar 2. Peta Pusat Rehabilitasi YAKKUM dari UIN Sunan Kalijaga	79
Gambar 3. Struktur keorganisasian Pusat Reahabilitasi YAKKUM	81
Gambar 4. Bangunan <i>Cupable Coffee Shop</i>	90
Gambar 5. Peserta pelatihan <i>Café Cupable</i> angkatan pertama	91
Gambar 6. Peserta pelatihan <i>Café Cupable</i> angkatan kedua.....	93
Gambar 7. Broadcast Pengumuman Pelatihan <i>Café Cupable</i>	102
Gambar 8. Alat-Alat Manual Brewing.....	108
Gambar 9. Mesin Espresso di <i>Cupable Coffee Shop</i>	109
Gambar 10. Grinder Elektrik di <i>Cupable Coffee Shop</i>	109
Gambar 11. Kunjungan peserta pelatihan <i>Café Cupable</i> ke kebun kopi	112
Gambar 12. Mas Eko saat melakukan magang di Filosofi Kopi Yogyakarta.....	116
Gambar 13. Mas Irvan saat mengisi stand event di luar	117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul serta mengantisipasi kesalahpahaman, maka penulis berupaya untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul penelitian ini. Adapun judul yang dimaksudkan adalah “Bimbingan Keterampilan Vokasional *Café Cupable* untuk Penyandang Disabilitas di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta”. Maka penulis memberikan penegasan dan batasan istilah dalam judul, sebagai berikut:

1. Bimbingan

Bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu.² Menurut Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan orang untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan orang itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³

Proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli terhadap kebutuhan individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibantu dapat mengenal dirinya, mampu mengembangkan potensi dirinya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang dapat dikembangkan,

² Anonim “Bimbingan”, KBBI Kemendikbud Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bimbingan>, diakses pada tanggal 17 Desember 2020.

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (studi & karier)*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm. 7.

berdasarkan norma-norma yang berlaku serta mampu menentukan pilihan-pilihan hidupnya.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau sekumpulan orang dari berbagai golongan dengan tujuan mengembangkan diri serta menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.

2. Keterampilan Vokasional

Keterampilan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas.⁵ Sedangkan vokasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersangkutan dengan sekolah (kejuruan); bersangkutan dengan bimbingan kejuruan.⁶

Keterampilan vokasional merupakan suatu kemampuan yang terdapat pada diri seseorang untuk dapat hidup secara layak dan bermartabat di dalam lingkungan suatu masyarakat.⁷ Dengan memiliki keterampilan vokasional seseorang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada lingkungannya.⁸

⁴ Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 4.

⁵ Anonim "Keterampilan", KBBI Kemendikbud Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bimbingan>, diakses pada tanggal 17 Desember 2020.

⁶ Anonim "Bimbingan", KBBI Kemendikbud Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bimbingan>, diakses pada tanggal 17 Desember 2020

⁷ Mega Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas, 2007) hlm. 28.

⁸ Rakhmad Fitriawan, *Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XIIDI SLB Bakti Purna Ngawis*, (Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 5 No 9, 2016) hlm. 897.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa keterampilan vokasional merupakan suatu keterampilan ataupun kemampuan dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan untuk dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya secara mandiri.

3. *Café Cupable*

Café cupable merupakan sebuah café yang menyediakan pelatihan barista inklusif kepada penyandang disabilitas. Program pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bekerja bagi penyandang disabilitas dalam industri ini. *Café* ini didirikan pada tahun 2017 di area kantor Pusat Rehabilitasi YAKKUM. Lokasinya berada di Jalan Kaliurang KM 13,5 Besi, Yogyakarta. Adapun jadwal *café cupable* buka yaitu 7 hari dalam 1 minggu dengan waktu dari jam 9 pagi hingga dengan jam 10 malam.⁹

Dapat ditegaskan bahwa *café cupable* ini merupakan sebuah *café shop* yang dikelola oleh pihak Pusat Rehabilitasi YAKKUM dan pegawai didalamnya baik barista kopi, penyaji makanan dan minuman hingga pelayan pembeli merupakan para penyandang disabilitas.

4. Penyandang Disabilitas

UU Nomor 8 Tahun 2016 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensoris dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk

⁹ Website resmi Pusat Rehabilitasi YAKKUM, di <https://pryakkum.org/cafe-cupable.html> diakses pada tanggal 27 November 2020

berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, ragam disabilitas yaitu: penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan/atau penyandang disabilitas sensorik. Seseorang dapat mengalami ragam disabilitas ini secara tunggal, ganda atau multi dalam jangka waktu yang lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.¹⁰

Menurut UU Nomor 4 Tahun 1997, penyandang disabilitas dijelaskan sebagai setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya. Dalam UU Nomor 4 Tahun 1997, hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas masih dianggap sebagai konsekuensi dari kondisi individu yang mengalami disabilitas, tanpa memperhatikan struktur sosial yang masih menganut paham *ableism*.

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau indera dalam jangka waktu yang lama yang di dalam interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dikutip dari http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2016/05/11/u/uu_nomor_8_tahun_2016.pdf, Diakses pada 27 November 2020.

menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.¹¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki hambatan baik secara fisik, mental, intelektual ataupun sensoris yang juga dapat menyulitkan fungsi sosialnya dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Penelitian menjelaskan bahwa penyandang disabilitas yang akan diteliti cenderung kepada penyandang disabilitas tuna daksa (memiliki kelainan fisik). Hal tersebut disebabkan café cupable YAKKUM memberikan bimbingan dan pelatihan keterampilan vokasional kepada penyandang disabilitas tuna daksa.

5. Pusat Rehabilitasi YAKKUM

Pusat Rehabilitasi YAKKUM didirikan pada tanggal 16 November 1982 dengan nama Proyek Rehabilitasi Bethesda atas prakarsa dari Colin McLennan dari Selandia Baru. Proyek ini didirikan untuk menolong penyandang disabilitas fisik yang ada di Indonesia dengan dukungan dana dari Persekutuan Gereja Presbyterian & Methodist di Selandia Baru. Pendirian lembaga ini atas persetujuan Sidang Dewan Gereja Indonesia di Tomohan Sulawesi Utara. Pada awalnya, lembaga ini bernama Proyek Rehabilitasi Bethesda yang kemudian diampu langsung implementasinya oleh Rumah Sakit Bethesda. Dengan bantuan dana dari EZE pada tahun

¹¹ Ari Pratiwi, dkk. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, (Malang: UB Press, 2018) hlm. 7.

1987 lembaga ini berhasil membangun gedung di Jl. Kaliurang Km.13,5, Besi, Yogyakarta diatas tanah seluas 9000 meter persegi. Dan pada tahun 1991 berganti nama dari Proyek Rehabilitasi Bethesda menjadi Pusat Rehabilitasi YAKKUM.¹²

Berdasarkan deskripsi di atas dapat ditegaskan bahwa Pusat Rehabilitasi YAKKUM merupakan salah satu yayasan di Yogyakarta, yang bergerak di bidang pemberdayaan dan kesejahteraan penyandang disabilitas. Pusat Rehabilitasi YAKKUM mendukung pemenuhan hak-hak dasar penyandang disabilitas secara holistik dalam masyarakat yang inklusif. Pusat Rehabilitasi YAKKUM juga memberikan pelayanan yang terintegrasi dengan kerangka Sustainable Development Goals (SDGs).

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud dalam judul “Bimbingan Keterampilan Vokasional *Café Cupable* untuk Penyandang Disabilitas di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Kaliurang Yogyakarta” adalah Proses pemberian bantuan oleh seorang yang ahli untuk mengembangkan suatu keterampilan dan kemampuan dalam diri berkaitan dengan meracik kopi, menyajikan makanan dan minuman lalu melayani pembeli. Hal tersebut dilakukan kepada seorang yang memiliki hambatan baik secara fisik, mental, intelektual ataupun sensoris dalam rangka untuk memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya secara mandiri yang difasilitasi oleh Pusat Rehabilitasi

¹² Website resmi Pusat Rehabilitasi YAKKUM, <https://pryakkum.org/sejarah-kami.html> diakses pada tanggal 28 November 2020

YAKKUM, salah satu yayasan di Yogyakarta yang bergerak di bidang pemberdayaan dan kesejahteraan penyandang disabilitas.

B. Latar Belakang

Manusia dilahirkan dengan fitrah berupa potensi yang masih terpendam dalam dirinya. Potensi diri tersebut berhubungan dengan bakat dan kemampuan untuk melakukan suatu hal. Tentu hal itu tidak serta-merta dapat difungsikan secara langsung, perlu adanya bimbingan serta pelatihan yang menjadikan kemampuan dan bakat itu dapat didayagunakan. Hingga pada akhirnya potensi itu menjadi sebuah keterampilan.

Keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau ketangkasan dalam melaksanakan suatu tugas.¹³ Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai bidang tertentu, sehingga mampu mengerjakan hal tersebut secara mandiri dengan hasil yang sesuai standar. Keterampilan tersebut berkenaan dengan keterampilan hidup (*life skills*).

Keterampilan tersebut muncul tidak secara tiba-tiba ketika manusia lahir. Perlu adanya proses untuk mengasah keterampilan tersebut salah satunya dengan program pendidikan keterampilan hidup. Program pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) merupakan program untuk menggali potensi sekaligus mengembangkan kemampuan yang dimiliki individu khususnya dalam bidang non akademik, karena dengan memiliki keterampilan hidup

¹³ Heri Rahyubi, *Teori-Teori dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm. 265.

individu diharapkan memiliki bekal untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat.¹⁴

Keterampilan hidup yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat disebut sebagai keterampilan vokasional.¹⁵ Dengan memiliki keterampilan vokasional seseorang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, sehingga mampu menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada lingkungannya, khususnya dalam hal finansial.

Banyak sekali individu umumnya di negara Indonesia yang susah mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu secara mandiri memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut salah satunya dikarenakan mereka tidak memiliki keterampilan khusus yang sedang dibutuhkan industri-industri saat ini. Jangankan untuk keterampilan yang menjuru kepada pekerjaan, banyak dari masyarakat Indonesia sendiri yang tingkat pendidikannya masih rendah. Tentu ini menjadi faktor susahya mereka mendapatkan pekerjaan yang layak.

Bisa dilihat dari tingginya angka pengangguran di Indonesia, dilansir dari data BPS (Badan Pusat Statistik) yang mencatat jumlah angka

¹⁴ Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 20

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 28

pengangguran di Indonesia pada Agustus 2020 mengalami peningkatan sebanyak 2,67 juta orang. Dengan demikian jumlah angkatan kerja yang menganggur mencapai 9,77 juta orang. Terlebih adanya pandemi Covid-19 ini membuat tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mengalami kenaikan dari 5,23 % menjadi 7,07 %. Sedangkan khusus untuk penyandang disabilitas, BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat jumlah penduduk usia kerja penyandang disabilitas sebesar 20,9 juta orang. Dari angka tersebut, angkatan kerja terdata sebesar 10,19 juta dan yang bekerja 9,91 juta orang. Sementara itu, jumlah pengangguran terbuka untuk penyandang disabilitas tercatat sebesar 289 ribu orang.¹⁶

Data BPS (Badan Pusat Statistik) tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tenaga kerja disabilitas lebih rendah dibandingkan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tenaga kerja non disabilitas. Selain hal tersebut upah yang didapatkan oleh tenaga kerja disabilitas juga relatif lebih rendah dibandingkan tenaga kerja non disabilitas. Adapun pengangguran terbuka yang lebih tinggi terletak pada penyandang disabilitas berat. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Menteri Ketenagakerjaan Indonesia, Ida Fauziyah.¹⁷

Bimbingan dan pelatihan terkait keterampilan vokasional ini tentu dibutuhkan oleh siapapun, terlebih di era modern saat ini ketika Sumber Daya

¹⁶ Data angka pengangguran Badan Pusat Statistika (BPS) di bulan Agustus 2020, diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html> pada tanggal 19 Desember 2020.

¹⁷ Diakses dari <https://kemnaker.go.id/news/detail/kemnaker-kementerian-bumn-sepakat-pekerjaan-penyandang-disabilitas>, pada tanggal 15 Januari 2021.

Manusia (SDM) dituntut lebih terampil demi mampu mendapatkan lapangan pekerjaan yang semakin terbatas. Selain itu tentu bimbingan keterampilan vokasional ini diberikan kepada setiap orang dari berbagai golongan, baik yang normal maupun golongan penyandang disabilitas sekalipun demi memiliki bekal untuk terjun di dunia kerja.

Dampak yang dihadapi penyandang disabilitas jika tidak memiliki keterampilan dan keahlian vokasional yaitu antara lain berpotensi mendapatkan diskriminasi khususnya dalam kesempatan bekerja, sehingga peluang kerja untuk mereka baik di perusahaan-perusahaan swasta ataupun milik negara semakin terbatas. Padahal keharusan perusahaan milik Negara maupun swasta memberikan kesempatan bekerja bagi penyandang disabilitas sudah tertera dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 dalam Pasal 14 yang disebutkan bahwa: Perusahaan harus memperkerjakan sekurang-kurangnya 1 (satu) orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan dan kualifikasi pekerjaan yang bersangkutan, untuk setiap 100 (seratus) orang karyawan. Sedangkan perusahaan yang menggunakan teknologi tinggi harus memperkerjakan sekurang-kurangnya 1 (satu) orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan dan kualifikasi pekerjaan yang bersangkutan, walaupun jumlah karyawannya kurang dari 100 (seratus) orang karyawan.

Selain itu juga dampak yang dihadapi penyandang disabilitas jika tidak memiliki keterampilan dan keahlian vokasional adalah ketergantungan

kepada orang lain. Mereka menjadi sukar untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan dan juga meningkatkan kesejahteraan hidupnya.¹⁸

Banyaknya penelitian yang ditemukan, tingkat partisipasi tenaga kerja tenaga disabilitas masih begitu rendah jika dibandingkan dengan tenaga kerja tenaga non disabilitas. Hal tersebut juga mempengaruhi upah yang relatif lebih rendah. Sehingga bimbingan serta pelatihan vokasional layak menjadi solusi untuk membantu menangani permasalahan pemberdayaan penyandang disabilitas dan ketenagakerjaan inklusif.

Hal ini merujuk kepada UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 11 mengenai pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak: memperoleh pekerjaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau swasta tanpa Diskriminasi; memperoleh upah yang sama dengan tenaga kerja yang bukan Penyandang Disabilitas dalam jenis pekerjaan dan tanggung jawab yang sama; tidak diberhentikan karena alasan disabilitas dan sebagainya.¹⁹

Berkenaan dengan undang-undang tersebut, Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dan didukung berbagai pihak merealisasikan langkah-langkah nyata untuk meningkatkan pemberdayaan penyandang disabilitas khususnya di bidang ketenagakerjaan. Sebagai contoh pada tanggal 22 Juli 2020, Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia Ida Fauziyah bersama dengan Kementerian Badan Usaha Milik Negara

¹⁸ Geminastiti Purinami A. dkk, *Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja*, (Jurnal Pekerjaan Sosial Universitas Padjajaran volume 1 nomor 3 (Tahun 2018), hlm. 234.

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dikutip dari http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2016/05/11/u/u/uu_nomor_8_tahun_2016.pdf, Diakses pada 27 November 2020.

(BUMN) Erick Thohir menandatangani Nota Kesepahaman Bersama tentang pelatihan kerja dan penempatan tenaga kerja penyandang disabilitas pada BUMN. Lalu pada tanggal 15 Desember 2020 meluncurkan Unit Layanan Disabilitas Bidang Ketenagakerjaan. Peluncuran tersebut sebagai wujud implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2020 tentang Unit Layanan Disabilitas Bidang Ketenagakerjaan.²⁰

Berbagai uraian di atas menjelaskan bahwa begitu urgennya pelatihan dan bimbingan keterampilan untuk penyandang disabilitas agar memiliki keahlian khusus yang dapat menunjang karirnya. Salah satunya yaitu pelatihan dan bimbingan keterampilan vokasional. Alasan pelatihan dan bimbingan keterampilan vokasional ini penting untuk penyandang disabilitas, karena ini menjadi suatu wadah penelusuran minat dan bakat yang dapat dikembangkan pada diri mereka, serta menjadikan penyandang disabilitas produktif dalam dunia kerja.

Salah satu lembaga atau yayasan yang ikut andil dalam memberikan pelatihan dan bimbingan keterampilan vokasional adalah Pusat Rehabilitasi YAKKUM. Di bawah Unit Pelatihan dan Ketenagakerjaan YAKKUM telah menggagas beberapa program seperti; servis elektronik, menjahit baju, membuat batik dan yang terakhir program café cupable bagi para penyandang disabilitas. Tujuan dari adanya Unit Pelatihan dan Ketenagakerjaan sendiri yaitu membekali penyandang disabilitas dengan keterampilan-keterampilan agar mereka bisa mendapat pekerjaan yang sesuai atau memulai bisnis

²⁰ Diakses dari <https://kemnaker.go.id/news/search?value=tenaga%20kerja%20disabilitas>, pada tanggal 15 Januari 2021.

mereka sendiri. Pusat Rehabilitasi YAKKUM sendiri sudah memberikan pelayanan selama 35 Tahun. Menjadikan para penyandang disabilitas mandiri khususnya dalam hal ekonomi, telah menjadi salah satu program yang terus menerus dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM.

Pusat Rehabilitasi YAKKUM memiliki keunikan yang menjadi pembeda dengan tempat rehabilitasi lainnya di Yogyakarta, khususnya dalam hal bimbingan dan pelatihan keterampilan vokasional untuk penyandang disabilitas. Setelah melakukan observasi awal didapati tempat rehabilitasi lainnya seperti Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras DIY (BRSBKL) lalu Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) DIY berfokus pada pengembangan keterampilan kerajinan tangan, *home industry* olah pangan, keterampilan elektronik seperti desain grafis dan program komputer. Maka Pusat Rehabilitasi YAKKUM menawarkan pelatihan keterampilan yang berbeda yaitu pelatihan barista inklusif.

Keterampilan ini menyesuaikan dengan peluang kebutuhan lapangan pekerjaan saat ini. Daerah Yogyakarta menjadi tempat yang cocok dengan keterampilan vokasional ini karena di kota ini banyak di buka berbagai macam kedai kopi sehingga tentunya membutuhkan banyak barista. Bahkan secara keseluruhan di Indonesia, bisnis kopi berkembang pesat selama beberapa tahun kebelakang.

Diketahui hasil riset dari PT. Toffin Indonesia, perusahaan supplier bahan baku kebutuhan *café dan restaurant*, bersama Majalah MIX MarComm mencatat jumlah kedai kopi di Indonesia pada Agustus 2019 mencapai lebih

dari 2.950 gerai. Angka itu ternyata meningkat hampir tiga kali lipat atau bertambah sekitar 1.950 gerai dari 2016 yang hanya sekitar 1000 gerai. Angka riil jumlah kedai kopi ini bisa lebih besar karena sensus kedai kopi itu hanya mencakup gerai-gerai berjaringan di kota-kota besar, tidak termasuk kedai-kedai kopi independen yang modern maupun tradisional di berbagai daerah.²¹

Dilanjutkan dengan data yang dirilis oleh media Harian Jogja, didapati bahwa jumlah kedai kopi di Jogja dan sekitarnya telah mencapai angka 1.200 gerai pada tahun 2017 dan akan terus meningkat di tahun-tahun selanjutnya. Angka ini jauh lebih tinggi dari kota-kota besar terdekat seperti Semarang yang kurang lebih sekitar 700 gerai kopi dan Solo yang hanya 400 gerai kopi.²² Sehingga dari beberapa data yang telah dipaparkan didapati bahwa dari tahun ke tahun pertumbuhan dan perkembangan kedai kopi khususnya di daerah Yogyakarta semakin meningkat. Hal ini tentu sejalan dengan meningkatnya juga lowongan dan kebutuhan barista di berbagai kedai kopi baru.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat salah satu program pelatihan yang menjadi bimbingan vokasional Unit Pelatihan dan Ketenagakerjaan di Pusat Rehabilitasi YAKKUM. Pelatihan tersebut yaitu pelatihan café cupable. Pelatihan ini

²¹ Danang Sugianto, *Hasil Riset: Kedai Kopi di RI Bertambah 2000 dalam 3 tahun*, diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4826275/hasil-ri-set-kedai-kopi-di-ri-bertambah-2000-dalam-3-tahun>, pada tanggal 28 Juni 2021.

²² Holy Kartika, *Penasaran Berapa Jumlah Kedai Kopi di Jogja?*, diakses dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/03/03/510/899467/penasaran-berapa-jumlah-kedai-kopi-di-jogja>, pada tanggal 28 Juni 2021.

mencakup program pelatihan barista (meracik kopi), menyiapkan hidangan seperti makanan dan minuman dan juga pelayanan pembeli. Pelatihan di café cupable ini sudah berjalan kurang lebih 3 tahun dimulai dari tahun 2017. Model bisnis inovatif café cupable sendiri tidak hanya bertujuan untuk menyajikan kopi, jus dan juga makanan, namun juga menyediakan kesempatan pelatihan pekerja bagi para penyandang disabilitas.

Alasan ketertarikan penulis untuk mengangkat topik ini karena berdasarkan penggalan informasi baik dari situs resmi ataupun survey lapangan ke beberapa tempat dan pusat rehabilitasi di daerah Yogyakarta seperti Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras DIY (BR SBKL) ataupun Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) DIY. Penulis belum menemukan bimbingan keterampilan vokasional yang berfokus pada keterampilan café seperti di Pusat Rehabilitasi YAKKUM. kebanyakan yang penulis temukan yaitu bimbingan yang berfokus pada pengembangan keterampilan kerajinan tangan, *home industry* olah pangan, keterampilan elektronik seperti desain grafis dan program komputer dan hampir di semua tempat rehabilitasi menyediakan bimbingan dan pelatihan tersebut. Hal tersebut selain menjadi pembeda juga menjadi nilai keunikan tersendiri untuk penelitian ini. Dengan berbagai pertimbangan maka judul dari penelitian ini adalah, “Bimbingan Keterampilan Vokasional Café Cupable untuk Penyandang Disabilitas di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitiannya dengan menarik sebuah pertanyaan sebagai rumusan masalah yaitu bagaimana tahapan bimbingan keterampilan vokasional *café cupable* bagi penyandang disabilitas di Pusat Rehabilitasi Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan masalah yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahapan bimbingan keterampilan *café cupable* bagi penyandang disabilitas di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan diskursus kajian ilmiah mengenai bimbingan keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas dan juga menjadi referensi tambahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling Islam berkebutuhan khusus. Terutama terkait isu inklusi sosial, yang salah satu cakupannya membahas tentang

pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan dan pengembangan vokasional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta rujukan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam menangani penyandang disabilitas. Bagi lembaga tempat penelitian, dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi jalannya program pelatihan dan bimbingan keterampilan vokasional untuk para penyandang disabilitas.

F. Kajian Pustaka

Agar penelitian ini memiliki ketepatan prosedural dan terdeskripsikan secara sistematis. Maka sebagaimana mestinya penulis melakukan penelusuran dan pencarian referensi yang relevan sebagai rujukan. Cukup banyak referensi baik berupa buku ilmiah dan penelitian seperti jurnal, skripsi ataupun tulisan lainnya yang mengangkat bimbingan keterampilan vokasional bagi penyandang disabilitas di berbagai Lembaga rehabilitasi. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini:

Pertama, Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Volume 7 Nomor 1 Tahun 2019 karya Seprinawati dan Jon Efendi dari Universitas Negeri Padang dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Sandal Kulit Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Padang”. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran

keterampilan vokasional membuat sandal kulit untuk anak tunagrahita ringan. Karena anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam bidang akademik maka dikembangkan dalam bidang keterampilan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru keterampilan, dan anak tunagrahita ringan yang berjumlah 3 orang dan tiga orang informan penelitian. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah SLB Negeri 2 Padang dan lingkungan sekitar sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah memang telah melaksanakan pembelajaran keterampilan vokasi yaitu membuat sandal kulit dan difasilitasi dengan ruangan khusus yang lengkap dan guru-guru yang terspesialisasi pada ketrampilannya masing-masing.²³

Persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya sama-sama berfokus pada pembahasan proses bimbingan atau pembelajaran keterampilan vokasional. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada fokus keterampilan vokasional yang dikembangkan serta subjek penelitian yang diteliti. Jurnal Seprinawati dan Jon Efendi ini meneliti pembuatan sandal kulit bagi anak tunagrahita ringan. Penelitian ini membahas pelatihan *café cupable* untuk penyandang disabilitas umum.

Kedua, Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020 karya Siti Fahira dan Kasiyati dengan judul “Efektivitas Metode Proyek Dalam Meningkatkan

²³ Seprinawati, Jon Efendi, *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Sandal Kulit Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Padang*, Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Volume 7 Nomor 1 (Tahun 2019).

Keterampilan Vokasional Membuat Kopi Dari Biji Pepaya Bagi Anak Tunarungu Kelas X Di SLB YPPLB Padang". Penelitian ini dilatarbelakangi dengan permasalahan keterampilan yang ada di Sekolah Luar Biasa YPPLB Padang. Pembelajaran di sana hanya mengajarkan keterampilan menjahit dengan bantuan guru dan membuat berbagai keterampilan dari barang bekas serta tidak munculnya motivasi siswa karena cara mengajar yang pemberian tugas dan metode ceramah. Selain itu terdapat juga keterampilan tata boga atau keahlian memasak yang cuman mengajarkan cara membuat kue sedangkan pembuatan kopi dari biji pepaya belum pernah diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan vokasional membuat kopi dari biji pepaya melalui metode proyek. Metode penelitian yang digunakan yaitu pre-eksperimental design dengan jenis one group pretest-posttest design. Bahwasanya penelitian dilakukan dengan beberapa tahap yakni, langkah pertama pemberian tes awal untuk mengetahui kemampuan anak. Kemudian diberikan intervensi melalui metode proyek. Setelah itu dites kembali untuk melihat kemampuan anak setelah adanya intervensi. Data yang diolah mendapatkan hasil rata-rata 30.60 pada pre-test dan post-test 82.80 dengan menggunakan uji wilcoxon sign rank. Nilai rank test antara pre-test dan post-test 20.23 dengan Asymp. Sig (2-tailed). Probabilitas yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = 0,05$. H_a diterima karena probabilitas < dari yang telah ditetapkan yakni $0.043 < 0.05$.²⁴

Letak persamaan dari jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama meneliti keterampilan vokasional pembuatan kopi. Adapun perbedaan diantara keduanya yaitu subjek penelitian jurnal Siti Fahira dan Kasyati adalah anak tunarungu secara khusus, sedangkan penelitian ini menggunakan penyandang disabilitas secara umum sebagai subjek penelitian.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rakhmad Fitriawan pada tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis”. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran keterampilan vokasional dan meningkatkan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos bagi siswa tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengadaptasi model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dan dibagi dalam dua siklus. Subjek penelitian merupakan 3 siswa kelas XII. Pengumpulan data dilakukan melalui metode tes untuk mengukur tingkat keterampilan vokasional cetak sablon kaos, dan metode observasi untuk mengamati aktivitas siswa, serta metode dokumentasi untuk memperkuat data berupa foto dan catatan khusus. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan teknik komparatif dengan

²⁴ Siti Fahira, Kasyati, *Efektivitas Metode Proyek Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Kopi Dari Biji Pepaya Bagi Anak Tunarungu Kelas X Di SLB YPPLB Padang*, Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Volume 5 Nomor 1 (Tahun 2020).

membandingkan hasil pra tindakan dan post test. Hasil dari siklus I belum dapat memenuhi indikator keberhasilan minimal yang telah ditentukan. Pada siklus I semua subjek belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Sehingga perlu diberikan pendampingan dan pematapan yang lebih intensif pada siklus II. Pada siklus II subjek AA memperoleh nilai 89 dengan kriteria sangat baik, subjek NU mendapat nilai 93 dengan kriteria sangat baik dan subbjek DW mendapat nilai 82 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan nilai hasil pelatihan keterampilan cetak sablon tersebut diikuti dengan peningkatan kualitas belajar selama pelaksanaan proses pelatihan cetak sablon kaos. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatihan cetak sablon kaos dapat meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis.²⁵

Letak persamaan dari skripsi milik Rakhmad Fitriawan dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang keterampilan vokasional untuk penyandang disabilitas atau difabel. Adapun perbedaan diantara keduanya yaitu skripsi tersebut menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Dimas Amin Yasir pada tahun 2018 untuk Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Efektivitas

²⁵ Rakhmad Fitriawan, “*Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis*”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

Pelayanan Sosial Dalam Program VTC (Vocational Training Centre) Bagi Difabel Daksa Oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program VTC, dan mengetahui efektivitas program VTC bagi kelayan Difabel Daksa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif (*field research*). Data yang diperoleh dari wawancara dengan staf administrasi, staf pengajar program VTC, dan karyawan Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta; Kelayan alumni dan kelayan aktif program VTC, kelayan Pusat Rehabilitasi YAKKUM; serta Orang tua kelayan Pusat Rehabilitasi YAKKUM, observasi dilakukan terhadap kegiatan program keseluruhan dan khususnya terhadap program VTC dan studi terhadap data-data dokumen tertulis dan dokumen yang ada di lapangan. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif dengan metode interaktif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui faktor pertama yang mempengaruhi pelaksanaan program VTC adalah kompetensi staf pengajar program VTC dalam menyampaikan materi, kedua adalah kompetensi kelayan dalam menerima materi program. Penilaian terhadap keberhasilan program VTC dapat dilihat menggunakan empat indikator efektivitas pelaksanaan program, yaitu pencapaian tujuan, keberhasilan sasaran, keberhasilan program, dan kepuasan program. Tingkat efektivitas program VTC yang dinilai melalui empat indikator efektivitas belum efektif. Adapun hasil dari program VTC adalah memberikan ketrampilan kepada kelayan Difabel Daksa agar dapat bekerja di perusahaan-perusahaan, atau dapat membuka usaha sendiri dan

dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Secara keseluruhan pelaksanaan program VTC tidak efektif karena kurangnya sinergitas antara kelayan dan pengajar. Adapun yang mempengaruhi tidak efektifnya pelaksanaan program VTC adalah perekrutan kelayan yang kurang tepat sasaran, belum ada assesmen psikologis bagi calon kelayan program, tenaga pengajar kurang kompeten, belum ada pekerja sosial, jumlah pelatihan program sedikit, dan sarana prasarana yang kurang memadai.²⁶

Persamaan antara skripsi yang ditulis Dimas Amin Yasir dengan penelitian ini sama-sama mengambil lembaga penelitian di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta. Perbedaan diantara keduanya yaitu skripsi Dimas Amin Yasir meneliti tentang pelayanan sosial dalam program VTC (*Vocational Training Centre*) bagi difabel daksa, sedangkan penelitian ini meneliti pelatihan barista inklusif *café cupable*-nya.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah diuraikan diatas didapati bahwa posisi penelitian ini mendukung dan juga melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Sebab sudah banyak bimbingan keterampilan vokasional yang bertujuan memperdayakan penyandang disabilitas dengan berbagai macam pelatihan. Dan di atas juga terdapat pelatihan membuat kopi untuk penyandang disabilitas. Oleh karena itu untuk melengkapi, peneliti berinisiatif meneliti dan juga mengkaji bagaimana Pusat Rehabilitasi YAKKUM memberikan bekal pelatihan barista inklusif melalui *café cupable*.

²⁶ Dimas Amin Yasir, “Efektivitas Pelayanan Sosial Dalam Program VTC (*Vocational Training Centre*) Bagi Difabel Daksa Oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

Merujuk pada penelusuran kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti. Didapati bahwa penelitian yang membahas tentang bimbingan keterampilan vokasional *café cupable* untuk penyandang disabilitas di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta masih layak diteliti karena sejauh penelusuran peneliti belum didapatkan hasil penelitian yang pembahasannya serupa tentang hal tersebut.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Keterampilan Vokasional

a. Pengertian Bimbingan Keterampilan Vokasional

Menurut Sertzer dan Stoure bimbingan atau *guidance* berasal dari kata *guide* yang berarti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan).²⁷ Secara pengertian, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan umumnya. Dengan demikian dapat menggapai kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan

²⁷ A. Said Hasan Basri, *Peran Media Dalam Layanan BKI di Sekolah*, (Jurnal DAKWAH, Volume XI Nomor 1, Januari-Juni, tahun 2010), hlm. 28.

membantu individu mencapai pengembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.²⁸

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.²⁹ Menurut Frank Parson, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan mengaku suatu jabatan, serta mendapatkan kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.³⁰

Sedangkan untuk mengetahui pengertian dari keterampilan vokasional, perlu untuk menguraikannya satu persatu. Keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan suatu tugas.³¹ Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan hasil yang baik.³²

²⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 6.

²⁹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 94.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 95.

³¹ Heri Rahyubi, *Teori-Teori dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Nusa Media, 2012), hlm. 264

³² *Ibid.*, hlm. 265

Keterampilan memiliki ciri umum seperti dijelaskan oleh Gredler bahwa “ciri umum dari semua keterampilan ialah ada persyaratan untuk mengembangkan kemulusan bertindak (*smoothness of action*), kecermatan (*precision*) dan pengaturan waktu (*timing*)”.³³ Dari teori Gredler tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan seharusnya memuat tiga syarat yaitu kemulusan dalam bertindak atau kemampuan dalam bertindak dalam keterampilan yang dilakukan, selain itu anak dikatakan terampil jika memiliki kecermatan dalam melakukan kegiatan keterampilan, serta tepat waktu dalam pelaksanaannya. Selain tiga syarat tersebut Mega Iswari mengemukakan bahwa evaluasi keterampilan hidup tidak hanya fokus pada hasil namun juga mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.³⁴

Keterampilan hidup (*life skill*) merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan untuk menunjang kehidupan penyandang disabilitas, menurut Anwar program Pendidikan life skills adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat. Dengan demikian pendidikan keterampilan hidup hakikatnya adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan untuk menghadapi

³³ Liunir, *Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan Kerumahtanggaan dan Kepariwisata Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Lembang*, (Bandung: Artikel FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, 2006) hlm. 2-3.

³⁴ Mega Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dekdipnas, 2007), hlm. 227

permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di masyarakat.³⁵

Keterampilan hidup dapat dipilah menjadi dua jenis utama menurut Depdiknas, yaitu keterampilan hidup yang bersifat generik (*generic life skill*) dan keterampilan hidup spesifik (*specific life skill*). Keterampilan hidup generik mencakup keterampilan personal (*personal skill*) dan keterampilan sosial (*social skill*), sedangkan keterampilan hidup spesifik mencakup keterampilan akademik (*academic skill*) dan keterampilan vokasional (*vocational skill*). Semua program layanan keterampilan hidup tersebut merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik untuk menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dan daya saing sehingga akan tumbuh menjadi insan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.³⁶

Pendidikan keterampilan hidup yang dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik khususnya dalam bidang keterampilan tertentu, yang dapat digunakan sebagai bekal untuk hidup mandiri di masyarakat, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut salah satu pendidikan keterampilan hidup yang perlu diterapkan adalah keterampilan vokasional. Karena keterampilan

³⁵ Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 20

³⁶ Mega Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dekdipnas, 2007), hlm. 21.

vokasional akan lebih mengutamakan pengembangan kemampuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama dalam bidang ekonomi.³⁷

Keterampilan vokasional sendiri jika dipandang dalam bidang pendidikan menurut Wowo Sunaryo keterampilan vokasional merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya belajar untuk memiliki pekerjaan dan keahlian terapan tertentu.³⁸ Dari penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa keterampilan vokasional merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif tetapi juga keterampilan sebagai bekal dalam dunia kerja serta menghasilkan lulusan yang dibutuhkan masyarakat dan dunia kerja. Sejalan dengan hal tersebut Hamdani menjelaskan keterampilan vokasional merupakan kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau keterampilan tertentu seperti perbengkelan, pertanian, peternakan dan produksi barang tertentu.³⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan keterampilan vokasional adalah proses pemberian bantuan berupa pelatihan dan pengembangan keterampilan oleh seorang yang menguasai suatu bidang (ahli) kepada seorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk

³⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

³⁸ Wowo Sunaryo, *Dasar-dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan* (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 3

³⁹ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 229

mempersiapkan peserta didiknya memiliki keahlian terapan tertentu. Hal tersebut diharapkan menjadi bekal untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja.

b. Tujuan Bimbingan Keterampilan Vokasional

Secara umum tujuan diberikan bimbingan keterampilan vokasional kepada peserta didik non disabilitas adalah agar:⁴⁰

- 1) Seseorang bisa hidup selayaknya seperti orang biasa, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat.
- 2) Seseorang dapat hidup mandiri memenuhi kebutuhannya sendiri serta dapat mencari solusi dari permasalahannya sendiri.
- 3) Seseorang memiliki sekurang-kurangnya keterampilan khusus sesuai dengan kemampuannya sebagai bekal mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 4) Seseorang percaya diri terjun ke dunia kerja atau masyarakat karena telah memiliki modal keterampilan yang dimilikinya.

Tujuan dari diberikannya bimbingan keterampilan vokasional untuk penyandang disabilitas adalah :⁴¹

⁴⁰ Ivan Hanafi, *Pendidikan Teknik dan Vokasional*, (Yogyakarta: Penerbitan Deepublish, 2010), hlm. 125.

⁴¹ Mega Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dekdipnas, 2007), hlm. 24

- 1) Untuk meningkatkan kecakapan siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki.
- 2) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam meraih dan menciptakan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan tidak terhalang oleh hambatan yang dimiliki.
- 3) Untuk menampak sikap dan jiwa kewirausahaan yang tinggi untuk memasuki dunia kerja, baik menjadi pekerja ataupun sebagai wirausaha.
- 4) Untuk meningkatkan kepercayaan dunia usaha dan industri agar mampu mempekerjakan mereka sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan yang layak seperti orang normal lainnya.
- 5) Untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu mengembangkan kemampuannya dalam bekerja, terutama bagi anak tunarungu, tunanetra dan tunadaksa.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan berupa pelatihan dan pengembangan keterampilan vokasional sendiri sangat diperlukan bagi orang yang sempurna fisiknya maupun penyandang disabilitas. Karena bimbingan keterampilan vokasional sendiri selain dapat mengembangkan potensi dalam diri seorang juga dapat menunjang kebutuhan hidupnya.

c. Manfaat Bimbingan Keterampilan Vokasional

Bimbingan keterampilan vokasional menekankan pada kemampuan untuk meningkatkan produktifitas peserta didik, melalui latihan-latihan dalam membuat karya selain itu juga untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mengembangkan minat serta bakat yang dimilikinya. Karena hakikatnya setiap manusia memiliki minimal satu keterampilan yang dikuasai oleh karenanya penting untuk mencari keterampilan apa yang sekiranya dapat dikuasai tersebut.⁴²

Bimbingan keterampilan vokasional akan menjadi suatu wadah bagi peserta didik untuk memberikan bekal kemampuan keterampilan terapan kerja dan juga sikap, baik dalam bekerja maupun dalam berkarya, yang bertujuan agar peserta didik mampu memiliki pengalaman dalam dunia kerja. dalam pemberian pembelajaran keterampilan vokasional dan penentuan keterampilan vokasional apa yang akan diberikan, harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing peserta didik,serta tingkat kesulitannya bagi peserta didik. Diharapkan lulusan dari para peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran keterampilan tumbuh jiwa-jiwa wirausaha pada diri peserta didik dan dapat mengaplikasikan

⁴² Wowo Sunaryo, *Dasar-dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 92

hasil dari pembelajaran keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Bimbingan keterampilan vokasional pada peserta didik berkebutuhan khusus sendiri, lebih diarahkan pada pembelajaran yang sifatnya keterampilan dan pembelajaran keterampilan kejuruan dibandingkan pembelajaran yang sifatnya teoritik, salah satu contohnya adalah Pembelajaran bina diri yaitu pembelajaran yang didalamnya diajarkan untuk mengenal dan merawat diri sendiri, serta mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Selain pembelajaran bina diri terdapat juga pembelajaran-pembelajaran yang sifatnya keterampilan vokasional seperti menjahit, tenun, memasak dan sebagainya tergantung program yang disediakan di sekolah tersebut. hal ini dimaksudkan agar peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah dewasa dan akan lulus, dapat memiliki bekal dan mampu meminimalisir bantuan dari oranglain serta menjadi manusia yang berdayaguna baik bagi lingkungannya dan minimal bagi dirinya sendiri. Selain itu juga membuka kesempatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk bekerja dan memiliki penghasilan.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari keterampilan vokasional sangat dirasakan peserta didik dari setiap kalangan, baik peserta didik normal maupun peserta didik

⁴³ *Ibid.*, hlm. 92

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 93

berkebutuhan khusus. Bimbingan keterampilan vokasional ini tentu akan mendorong produktifitas peserta didik yang sejalan dengan minat dan bakatnya.

d. Tahapan Bimbingan Keterampilan Vokasional

Secara umum, bimbingan keterampilan vokasional terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

- 1) Bimbingan keterampilan yang berkenaan dengan tahap persiapan usaha atau produksi (pra-produksi), mencakup: pelatihan keterampilan menganalisis dan menentukan peluang usaha yang dapat menghasilkan nafkah, pelatihan keterampilan dalam memilih dan menyiapkan bahan baku, pelatihan keterampilan menyiapkan sarana dan prasarana usaha, pelatihan keterampilan dalam menghitung anggaran usaha, permodalan atau ongkos produksi, dan yang terakhir pelatihan keterampilan menentukan tempat dan saat yang tepat untuk berusaha atau berproduksi;
- 2) Bimbingan keterampilan melaksanakan usaha atau berproduksi (produksi); mencakup: pelatihan keterampilan mengolah bahan baku, pelatihan keterampilan menggunakan peralatan produksi, pelatihan keterampilan merawat dan memelihara bahan produksi, dan yang terakhir pelatihan keterampilan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan diri;

- 3) Bimbingan keterampilan memasarkan hasil usaha atau produksi (pasca produksi), mencakup: pelatihan keterampilan menentukan saat yang tepat untuk memetik/memanen hasil produksi, pelatihan keterampilan mengemas hasil produksi, pelatihan keterampilan menentukan pasar (konsumen) untuk memasarkan hasil-hasil produksi, dan yang terakhir pelatihan keterampilan membina jaringan usaha dan pemasaran, keterampilan melayani dan memelihara pelanggan.⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan keterampilan vokasional sendiri memiliki tahapan yang saling berkesinambungan dan seluruh tahapan tersebut perlu diikuti oleh para peserta didik guna memahami secara utuh prosedur dari dunia kerja. Tahapan pra-produksi berkaitan dengan keterampilan perencanaan dan persiapan produksi. Lalu tahapan produksi merupakan keterampilan dalam proses produksi suatu barang ataupun jasa dan yang terakhir tahap pasca produksi berkaitan dengan keterampilan mengelola hasil produksi.

e. **Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan Keterampilan Vokasional**

Pengelompokkan bentuk-bentuk layanan bimbingan keterampilan vokasional ini merujuk kepada layanan bimbingan

⁴⁵ Yoyon Bachtiar, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Konteks Program Pendidikan Life Skills*. Jurnal Administrasi Pendidikan, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012) hlm. 2.

karir yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah. Layanan ini terbagi ke dalam lima bagian sebagai berikut:⁴⁶

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan jenis layanan bimbingan vokasional yang diberikan kepada peserta bimbingan untuk mengenalkan lingkungan kerja baru yang dimasukinya. Layanan orientasi ini ditujukan dengan harapan agar kemudian mereka yang akan dibimbing lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri, baik dengan lingkungan baru di tempat bekerja maupun dengan aturan-aturan yang ada. Dengan kemampuan penyesuaian yang baik akan lebih mudah melaksanakan proses bekerja dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan berupa pemberian pemahaman kepada peserta bimbingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk mejalani tugas dan kegiatan terkait dengan pekerjaannya.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah upaya terencana dan sistematis untuk menempatkan peserta bimbingan pada suatu posisi atau tempat yang sesuai dengan bakat, minat dan

⁴⁶ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta, 2003), hlm. 45-68.

kemampuannya. Sedangkan layanan penyaluran adalah upaya terencana dan sistematis untuk menyalurkan bakat, minat dan potensi secara optimal.

4) Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran adalah layanan yang diberikan kepada peserta bimbingan agar mereka mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik. Adapun maksud pembelajaran di sini adalah proses yang dirancang untuk membawa peserta bimbingan aktif dalam suasana belajar yang penuh makna, merangsang peserta bimbingan untuk menggali, menemukan dan menguasai materi pembelajaran.

5) Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok individu baik ada masalah atau tidak ada masalah.

Penjelasan tersebut memiliki kesimpulan bahwa segala bentuk pelayanan bimbingan vokasional ditujukan untuk mempermudah peserta bimbingan dalam mengenal dan mendapatkan gambaran tentang dunia kerja yang akan mereka hadapi di kemudian nanti. Sehingga kelak mereka lebih mudah untuk beradaptasi dan bersinergi dengan pekerja lainnya.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Keterampilan Vokasional

Keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berhubungan dengan tingkat pengetahuan, dan hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:⁴⁷

1) Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Sehingga, seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menerima dan menyerap hal-hal baru. Selain itu, dapat membantu mereka dalam menyelesaikan hal-hal baru tersebut.

2) Usia

Ketika usia seseorang bertambah maka akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologi seseorang. Semakin cukup umur seseorang, akan semakin matang dan dewasa dalam berfikir dan bekerja.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pengalaman yang pernah didapat seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang

⁴⁷ Notoadmojo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) hlm. 43-44.

dalam berpikir dalam melakukan suatu hal. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan yang ditekuni, maka akan semakin berpengalaman dan keterampilan kerja akan semakin baik.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan seseorang secara langsung sebagai berikut ini:⁴⁸

1) Motivasi

Merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan.

2) Keahlian

Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan.

Berdasarkan buku Samuel H. Osipow berjudul *Theories of Career Development*, Super & Overstreet mengemukakan kematangan seseorang dalam menerima pelatihan keterampilan vokasional dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun luar diri individu seorang. Faktor yang berasal dari luar diri individu disebut faktor eksternal, meliputi keluarga,

⁴⁸ Tri Rusmi Widayatun, *Psikologi (Perilaku Manusia)*, (Jakarta: Chandra Pratama, 2005), hlm. 56.

latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan. Faktor yang berasal dari dalam diri individu disebut dengan faktor internal, meliputi inteligensi, bakat, minat, kepribadian, harga diri, dan kemandirian serta keyakinan diri.⁴⁹

Beberapa pakar telah menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan seorang maupun kematangan seseorang dalam menerima pelatihan keterampilan vokasional. Sehingga dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses bimbingan keterampilan vokasional secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang meliputi keluarga, latar belakang sosial ekonomi, gender, teman sebaya, lingkungan sekolah, faktor realitas, dan proses pendidikan. dan faktor eksternal dari individu seorang yang meliputi inteligensi, bakat, minat, kepribadian, harga diri, dan kemandirian serta keyakinan diri..

2. Tinjauan Tentang Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Istilah "penyandang disabilitas" merupakan istilah pengganti dari istilah "penyandang cacat" yang dulu lebih umum digunakan. Istilah ini resmi mulai digunakan di Indonesia semenjak diratifikasinya konvensi PBB tentang hak penyandang disabilitas

⁴⁹ Samuel H. Osipow, *Theories of Career Development*, (United States: University of Michigan, 1983), hlm. 124

atau "*the UN convention on the right of disabilitas*" pada November 2011 lalu melalui undang-undang No. 19 tahun 2011 tentang pengesahan konvensi mengenai hak penyandang disabilitas.⁵⁰

Konvensi mendefinisikan "*person with disabilities*" sebagai "mereka yang memiliki kerusakan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang dalam interaksinya dengan berbagai hambatan yang dapat merintangi partisipasi mereka dalam masyarakat secara penuh dan efektif berdasarkan pada asas kesetaraan".⁵¹

Menurut UPIAS (Persatuan Penyandang Cacat Melawan Segregasi) definisi Kekurangsempunaan Tubuh (*Impairments*) yaitu kurang sempurna tubuh atau bagian tubuh, organ dan tubuh. Sedangkan disabilitas adalah terbatasnya aktivitas yang disebabkan oleh organisasi sosial kontemporer (kekuasaan) yang tidak mempertimbangkan mereka yang memiliki kekurangan secara fisik dan dengan demikian menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial.⁵²

Menurut DPI (*Disabled People's International*) definisi Kekurangan fisik atau (*Impairment*) adalah keterbatasan fungsional pada seorang individu yang disebabkan oleh kekurangan fisik, mental dan sensorik. Sedangkan disabilitas adalah hilangnya atau

⁵⁰ M. Syafi'ie, Purwanti dan Mahrus Ali, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, (Yogyakarta: SIGAB, 2014), hlm. 3

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 3-4.

⁵² Colin Barnes, Geof Mercer, *Disabilitas: Sebuah Pengantar*, Tim Penerjemah (PIC UIN Jakarta, 2007) hlm. 18

terbatasnya kesempatan untuk mengambil bagian dalam kehidupan normal di dalam masyarakat dan tingkat yang sama dengan yang lain karena halangan fisik dan sosial.⁵³

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 1980 membagi pengertian penyandang cacat dalam 3 hal, yaitu *impairment*, *disability*, *handicap*. Pengertian dan klasifikasi kecacatan tersebut sebagai berikut:⁵⁴

- 1) *Impairment: Any loss abnormality psychological , physiological, or anatomical structure or function*, diartikan sebagai suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis (suatu kehilangan atau ketidaknormalan baik psikologis maupun fisiologis merupakan kelainan struktur atau fungsi anatomis).
- 2) *Disability: Any restriction or lack (resulting from an impairment) of ability to perform an activity in the manner or within the range considered normal for a human being*, diartikan sebagai suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktifitas/ kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan oleh kondisi *impairment* yang berhubungan dengan usia dan masyarakat dimana seseorang berada.
- 3) *Handicap: A disadvantage for a given individual resulting from or disability, that limits or prevents the fulfillment of a role that is*

⁵³ *Ibid.*, hlm. 105

⁵⁴ Departemen Sosial RI, *Panduan Kriteria Penyandang Cacat*, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, (Direktorat Sosial RI, 2006), hlm. 5

normal (depending on age, sex social and cultural factor) for that individual, diartikan kesulitan kesukaran dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, baik di bidang sosial ekonomi maupun psikologi yang dialami oleh seseorang yang disebabkan oleh ketidaknormalan psikis, fisiologis maupun tubuh dan ketidakmampuannya melaksanakan kegiatan hidup secara normal.

Berdasarkan uraian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa impairment mencakup dimensi fisik, Disability mencakup dimensi aktivitas personal dalam aktivitas sehari-hari, sedangkan Handicap mencakup dimensi peranan sosial.

b. Ciri-Ciri Penyandang Disabilitas

Ciri-ciri penyandang disabilitas dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu kelainan fisik, kelainan mental dan kelainan karakteristik sosial.⁵⁵

1) Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul keadaan pada fungsi fisik tubuhnya yang tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.

⁵⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 4-10.

2) Kelainan Mental

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berfikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitar.

3) Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini. Misalnya komensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum atau norma kesopanan.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa kelainan yang diderita penyandang disabilitas dapat digolongkan kedalam tiga kategori berdasarkan ciri-cirinya yaitu kelainan fisik yang menyebabkan disfungsi salah satu bagian organ tubuh atau lebih, kelainan mental yang menyebabkan penurunan kemampuan dalam berfikir dan yang terakhir, kelainan perilaku sosial yang mengakibatkan seseorang rentan untuk menabrak aturan dan norma sosial.

c. **Klasifikasi Penyandang Disabilitas**

Penyandang disabilitas dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian umum sebagai berikut:⁵⁶

⁵⁶ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garailmu, 2010), hlm. 11-28.

1) Penyandang Disabilitas Fisik

a) Tunanetra

Tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat.

Soemantri mendefinisikan tunanetra bukan hanya mereka yang buta, namun yang bisa dikelompokkan juga mencakup kategori yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar, bisa dikatakan “setengah melihat” atau “low vision”, termasuk juga rabun.⁵⁷

b) Tunarungu

Penderita tunarungu adalah mereka yang memiliki hambatan perkembangan indera pendengar. Tunarungu tidak dapat mendengar suara dan bunyi. Dikarenakan tidak mampu mendengar suara atau bunyi, kemampuan berbicarapun kadang terganggu. Akibatnya anak-anak tunarungu sekaligus memiliki hambatan bicara dan bisu.

⁵⁷ A. Said Hasan Basri, Khairun Nisa Br Sagala, *Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra*, (Jurnal Al Isyraq, Volume 2, Nomor 1, Juni tahun 2019), hlm. 55.

c) Tuna daksa

Tuna daksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya.

2) Penyandang Disabilitas Mental

a) Tunagrahita

American Association on Mental Deficiency/ AAMD dalam B3PTKSM, mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Sedangkan tunagrahita menurut Japan league for Mentally Raterded adalah lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku dan terjadi pada masa perkembangannya, yaitu masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

b) Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Secara fisik, penderita tunalaras tidak mempunyai perbedaan mencolok daripada anak yang normal. Umumnya, anak tunalaras berperilaku aneh

c) Autis

Secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, yang artinya sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, menikmati kesendirian, dan tidak respons dengan orang-orang sekitar. Adapun secara neurologis, anak autis adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan otak terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi. Hambatan perkembangan inilah yang menjadikan anak autis memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak biasanya.

3) Penyandang Disabilitas Ganda

a) Tunaganda

Orang yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas runguwicara dan disabilitas netra-tuli.

Tunaganda ini memiliki disabilitas ganda yang masuk kedalam jangka waktu lama yaitu jangka waktu paling singkat 6 (enam) bulan dan/atau bersifat permanen.

Kesimpulannya penyandang disabilitas dapat diklasifikasikan kedalam tiga bagian utama, yang pertama penyandang disabilitas fisik yang terbagi; tunanetra, tunarungu dan tunadaksa. Lalu yang kedua penyandang disabilitas mental terbagi; tunagrahita, tunalaras dan autis. Yang terakhir yaitu penyandang disabilitas ganda yang memiliki satu bagian; tunaganda.

d. Masalah Vokasi yang Dialami Penyandang Disabilitas

Dampak yang dirasakan penyandang disabilitas di berbagai sektor ternyata telah menjadi sebuah fenomena yang cukup memprihatinkan: ketika kebutuhan individu dengan keterbatasan fungsi tidak dapat terakomodasi oleh lingkungannya (hambatan), maka akses untuk mendapatkan pelayanan publik pun akan terbatas dan akan menghambat partisipasi penyandang disabilitas, terutama dalam kegiatan sosial maupun ekonomi.⁵⁸

Masalah yang dihadapi penyandang disabilitas ini berkaitan dengan kendala aksesibilitas memanfaatkan layanan publik. Sebagai warga negara, penyandang disabilitas seyogyanya tidak dikecualikan dari haknya untuk menikmati berbagai layanan publik yang tersedia. Akan tetapi, yang sering menimbulkan masalah adalah akses ke layanan tersebut. Beberapa tempat penyelenggara layanan publik dibangun tanpa memperhatikan kaidah-kaidah aksesibilitas, bahkan tanpa menyadari adanya aturan perundang-undangan tentang aksesibilitas.⁵⁹

Sebagai contoh beberapa perusahaan atau tempat kerja tidak merancang fasilitas kerja yang aksesibilitas (bisa diakses oleh penyandang disabilitas). Tolak ukur dari fasilitas tersebut hanya

⁵⁸ Dari [http://www.Asbindonesia.org/main/front/images/img_media/Penyandang Disabilitas di Indonesia_Fakta Empiris untuk Kebijakan Perlindungan Sosial \(Bahasa Indonesia\).pdf](http://www.Asbindonesia.org/main/front/images/img_media/Penyandang%20Disabilitas%20di%20Indonesia_Fakta%20Empiris%20untuk%20Kebijakan%20Perlindungan%20Sosial%20(Bahasa%20Indonesia).pdf), diakses pada tanggal 1 Desember 2020.

⁵⁹ Didi Tarsidi, *Kendala Umum yang Dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik*, (Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Volume 10 Nomor 2 Tahun 2011), Hlm. 201.

mengacu kepada pekerja non disabilitas (pekerja normal). Dampak daripada hal tersebut dapat menurunkan kinerja dari pekerja disabilitas, sehingga mereka memilih untuk tidak berpartisipasi. Padahal ketika penyandang disabilitas tidak berpartisipasi dalam dunia kerja akan berimplikasi terhadap tingginya angka kemiskinan yang selanjutnya akan meningkatkan risiko penyandang disabilitas. Anak dengan disabilitas tidak memperoleh pendidikan layak dan orang dewasa dengan disabilitas tidak mendapatkan kesempatan bekerja yang sama dengan orang non disabilitas merupakan contoh riil yang dialami oleh penyandang disabilitas selama ini.

e. Bimbingan Keterampilan Vokasional Dalam Perspektif Ilmu

Bimbingan dan Konseling Islam

Baik dalam ilmu bimbingan dan konseling umum ataupun ilmu bimbingan dan konseling islam, implementasi keilmuannya tidak hanya berfokus kepada para peserta didik yang memiliki fisik normal saja.

Adanya bimbingan seperti bimbingan karir ataupun bimbingan keterampilan vokasional tujuannya secara umum adalah mengenalkan peserta didik dengan dunia kerja yang akan mereka hadapi, serta membekali mereka dengan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan. Intinya bimbingan ini mempermudah seseorang dalam mendapatkan pekerjaan. Bekerja merupakan suatu tuntutan setiap orang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan

dalam kacamata islam, bekerja bisa menjadi salah satu bentuk ibadah karena dengan bekerja, seseorang sudah berusaha mencari keridhaan Allah SWT untuk mendapatkan rizki yang halal dan berkah. Bekerja juga menjadi perantara Allah mencukupi setiap kebutuhan hamba-Nya.

Ada banyak dalil naqli baik berupa ayat Al-quran ataupun Hadist terkait perintah dan anjuran bekerja, salah satu diantaranya yaitu yang tertulis dalam *surah Al-Araf* ayat 10 yang berbunyi:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝

Artinya:

”Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, Allah Swt. mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya perihal karunia yang telah Diberikan kepada mereka, yaitu menjadikan bumi sebagai tempat tinggal mereka, dan menjadikan padanya pasak-pasak (gunung-gunung) dan sungai-sungai, serta menjadikan padanya tempat-tempat tinggal dan rumah-rumah untuk manusia. Allah memperbolehkan mereka untuk memanfaatkannya, dan menundukkan awan untuk mereka agar mengeluarkan rezeki mereka. Allah telah menjadikan bagi mereka di bumi itu penghidupan mereka, yakni mata pencaharian serta berbagai sarananya sehingga mereka dapat berniaga padanya dan

dapat membuat berbagai macam sarana untuk penghidupan mereka. Tetapi kebanyakan mereka amat sedikit yang mensyukurinya.⁶⁰

Dilengkapi dengan penjelasan dari Sahabat Ibnu Abbas yang dikutip oleh al-Fairuzz abadi dalam *Tafsir Tanwir al-Miqbas* menjelaskan bahwa Allah telah memberikan nikmat banyak sekali kepada manusia berupa segala makanan, minuman serta pakaian, tapi kenapa banyak manusia yang tak bersyukur. Imam al-Asfihani dalam *Makarim as-Syariah* menjelaskan bahwa ada dua hal yang menjadikan manusia kurang bersyukur, Pertama, faktor ketidaktahuan atau kebodohan dirinya akan nikmat-Nya. Kedua, faktor Lupa dan lalainya mereka akan nikmat yang telah didapat.⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil intisari bahwa Allah menciptakan bumi ini dengan berbagai fungsi dan fasilitas didalamnya agar dapat dimanfaatkan hamba-Nya terkhusus manusia. Manusia dapat bekerja memanfaatkan segala sumber daya untuk mencukupi penghidupannya. Dan selain daripada itu manusia juga sepatutnya bersyukur atas segala karunia dan nikmat yang telah didapatkannya.

Bersyukur tidak hanya terbatas pada pengucapan kata *hamdalah*, tetapi juga bisa dengan meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang ada pada dirinya sebagai bentuk bersyukur.

⁶⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 183.

⁶¹ Diakses dari <https://islami.co/tafsir-surat-al-araf-ayat-10-tentang-penyebab-manusia-tidak-bersyukur/> pada tanggal 27 Januari 2021.

Melalui pelatihan dan bimbingan keterampilan vokasional inilah manusia dapat merealisasikan fasilitas internal berupa potensi, kemampuan, minat dan bakat yang telah Allah berikan. Sehingga dengan begitu manusia dapat memaknai kata bersyukur dengan perbuatan lebih nyata.

Penyandang disabilitas yang terlahir dengan kondisi fisik ataupun mental yang kurang sempurna. Pada hakikatnya Allah berikan keistimewaan-keistimewaan khusus yang bisa jadi itu tidak dimiliki ataupun diatas dari kemampuan manusia normal. Sebagai contoh misalnya seorang tunanetra banyak yang memiliki daya ingat dan daya menghafal yang lebih tinggi dibandingkan manusia pada umumnya. Maka dari itu hal tersebut harus dikembangkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Bimbingan keterampilan vokasional khusus bagi penyandang disabilitas dapat menjadi salah satu sarannya. Demikianlah pentingnya bimbingan keterampilan vokasional dalam perspektif keilmuan bimbingan dan konseling islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Guba metode penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari narasumber dan objek yang diamati. Menurut kedua tokoh tersebut pendekatan ini diarahkan pada individu atau objek secara utuh.⁶² Lalu Sugiyono menyampaikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati bukan berupa angka.⁶³

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Menurut Saifudin Anwar, subyek penelitian adalah sumber utama dalam memberikan informasi terkait penelitian yang dapat memberikan data mengenai masalah yang diteliti.⁶⁴ Penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan suatu teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan kriteria tertentu.⁶⁵

Adapun kriteria subyek atau sampel yang dapat dijadikan sumber data menurut pendapat Spradley yaitu: (1) menguasai dan memahami suatu bidang, serta menghayati bidang tersebut; (2) tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti; (3) mempunyai waktu yang memadai untuk

⁶² Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT. efika Aditama, 2014), cet.ke-2, hal. 181.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

⁶⁴ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 34-35.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA. 2013) hlm.

dimintai informasi; (4) tidak subjektif; dan (5) yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih tepat untuk dijadikan semacam narasumber.⁶⁶

Penentuan kriteria subjek pada penelitian ini merujuk kepada teori Spradley yang kemudian dikembangkan oleh penulis ke dalam dua pengelompokan sebagai berikut:

- 1) Kriteria untuk pembimbing
 - a) Pegawai aktif di Pusat Rehabilitasi YAKKUM hingga saat ini
 - b) Mengetahui secara menyeluruh terkait pelatihan keterampilan dan ketenagakerjaan di Pusat Rehabilitasi YAKKUM
 - c) Ikut terlibat dalam Unit Pelatihan dan Ketenagakerjaan Pusat Rehabilitasi YAKKUM khususnya dalam pelatihan *café cupable*

Berdasarkan kriteria subjek penelitian di atas, maka subjek penelitian dari pihak pembimbing yang termasuk yaitu Kepala *Human Resources Development* (HRD) Pusat Rehabilitasi YAKKUM yang mengetahui informasi terkait instansi dan kelembagaan, staf unit *Vocational Training Centre* (VTC) Pusat Rehabilitasi YAKKUM yang terlibat dalam penyusunan kurikulum dan pemilihan mentor pelatihan *café cupable*, dan

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 221

Kepala usaha mandiri *Cupable Coffee* yang terlibat memonitoring pelaksanaan pelatihan *café cupable*.

2) Kriteria untuk peserta bimbingan

- a) Seorang penyandang disabilitas yang direhabilitasi di Pusat Rehabilitasi YAKKUM selama 1 tahun.
- b) Pernah mengikuti pelatihan *café cupable* di Pusat Rehabilitasi YAKKUM selama 1 tahun.
- c) Bekerja menjadi barista di *Cupable Coffee Shop* Pusat Rehabilitasi YAKKUM.

Berdasarkan kriteria subjek penelitian di atas, maka penulis menentukan bahwa subjek penelitian dari peserta bimbingan yaitu dua orang alumni pelatihan *café cupable* lintas angkatan yang juga saat ini bekerja menjadi barista di *Cupable Coffee*. Subjek pertama bernama Eko Sugeng merupakan alumni pelatihan *café cupable* angkatan pertama dan subjek kedua bernama Irvantoro alumni pelatihan *café cupable* angkatan kedua.

b. Objek Penelitian

Penelitian kualitatif selain memerlukan subjek penelitian, penelitian juga memerlukan objek penelitian. Obyek penelitian ini yaitu latar belakang permasalahan yang menjadi landasan dan ketertarikan penulis melakukan penelitian. Menurut Nyoman Kutha Ratna, obyek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Obyek dalam penelitian kualitatif disebut

sebagai situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁶⁷ Maka dalam penelitian ini yang menjadi obyek sasaran penelitian adalah tahapan-tahapan bimbingan keterampilan vokasional *café cupable* untuk penyandang disabilitas di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat mengumpulkan data yang diperlukan maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis akan fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok obyek (populasi).⁶⁸

Pengamatan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, pengamatan yang ikut berperan serta dan pengamatan yang tidak ikut berperan serta. Pengamatan yang ikut berperan serta yaitu pengamatan yang dimana observator atau peneliti ikut terlibat aktif berinteraksi dengan subjek penelitian dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Sedangkan pengamatan yang tidak ikut berperan serta, peneliti terlibat secara pasif. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan subyek penelitian dan tidak

⁶⁷ Muh Fitrah & Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: Jejak, 2017), hlm 156.

⁶⁸ Ameilia Zuliyanti Siregar dan Nurliana Harahap, *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Dan Publikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019). Hlm. 7.

berinteraksi secara langsung dengan mereka. Peneliti hanya mengamati kegiatan mereka,⁶⁹

Penulis menggunakan jenis observasi atau pengamatan yang tidak ikut berperan serta dalam penelitian ini, dimana peneliti akan mengamati peristiwa yang terjadi tanpa ikut mengambil peran di dalam kegiatan bersama subjek penelitian.⁷⁰ Observasi ini dilakukan peneliti dengan tujuan agar mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Observasi ini dilakukan dengan mengamati tahapan-tahapan keterampilan vokasional *café cupable* yang diterapkan oleh pesertanya. Hal ini dikarenakan pelatihan *café cupable* dalam pelaksanaannya di tahun ini masih menunggu keadaan Covid-19 membaik. Selain itu observasi yang dilakukan mengamati tempat yang digunakan untuk pelatihan *café cupable*, pelaku yang terlibat pelatihan, rangkaian kegiatan dan estimasi waktu yang dibutuhkan dalam bimbingan keterampilan vokasional di *café cupable* YAKKUM dilaksanakan. Observasi ini dilakukan kurang lebih sebanyak empat kali di area Pusat Rehabilitasi YAKKUM dan *Cupable Coffee Shop*. Hasilnya dapat di lihat di lampiran kedua pada halaman 124 sampai dengan 125 (setelah daftar pustaka). Dan hal-hal yang diobservasi oleh penulis ada dalam pedoman umum di halamn 126.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet.ke-11, hal. 126-127.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 127

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁷¹ Wawancara merupakan suatu teknik dalam penelitian kualitatif, dimana seorang responden atau kelompok responden mengkomunikasikan bahan-bahan dan mendorong untuk didiskusikan secara bebas.⁷²

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang artinya penulis menyiapkan pertanyaan sesuai dengan data yang ingin diteliti, namun dalam pelaksanaannya ketika penulis ingin menggali suatu informasi lebih mendalam, penulis akan menanyakan pertanyaan secara kondisional.⁷³ Sebelum melakukan wawancara, penulis telah menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan kepada informan guna mengetahui obyek penelitian secara terperinci.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi baik berupa data, keterangan ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan tahapan-tahapan bimbingan keterampilan vokasional *café cupable*.

Wawancara dilakukan kepada tiga pembimbing yang terdiri dari Kepala *Human Resources Development* (HRD) Pusat Rehabilitasi

⁷¹ Sulistyono dan Basuki, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010). Hlm. 127

⁷² Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 61.

⁷³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) hlm 187.

YAKKUM, staf unit *Vocational Training Centre* (VTC) Pusat Rehabilitasi YAKKUM, dan Kepala usaha mandiri *Cupable Coffee*. Lalu kepada dua alumni pelatihan *café cupable* lintas angkatan.

Pelaksanaan wawancara secara tatap muka dilaksanakan empat kali pertemuan, setelahnya ketika ada informasi tambahan yang diperlukan, penulis mengkomunikasikannya secara *daring*. Hasil dari wawancara terdapat pada lampiran pertama halaman 122 sampai dengan 123 dan butir-butir pertanyaan yang disusun terdapat dalam pedoman umum di halaman 126

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah dokumen yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya seni misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁷⁴

Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa dokumen gambar, rekaman dan dokumen tertulis sebagai acuan peneliti untuk memperoleh data berupa informasi lisan maupun tulisan yang terkait dengan penelitian.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA. 2013) hlm. 240.

Dokumentasi berupa gambar ada yang diambil melalui akun resmi Pusat Rehabilitasi YAKKUM dan ada yang diambil secara pribadi. Lalu dokumentasi berupa rekaman diambil ketika penulis melakukan wawancara, sehingga wawancara secara utuh di rekam oleh penulis dan dokumentasi berupa dokumen tertulis di minta langsung kepada staf administrasi Pusat Rehabilitasi YAKKUM salah satu contohnya struktur keorganisasian Pusat Rehabilitasi YAKKUM.

4. Metode Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Metode ini dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan.⁷⁵ Selain itu keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.⁷⁶

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu menguji kredibilitas datanya. Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Salah satu teknik untuk mencapai kredibilitas ialah teknik triangulasi.

⁷⁵ *Jurnal Pendidikan Dwija Utama* (Surakarta: Sang Surya Media, 2018), hlm. 83.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA. 2013) hlm.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi terbagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu.⁷⁷

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu triangulasi yang dilakukan dengan menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁸ Agar triangulasi data mendapatkan hasil yang valid, maka peneliti mempergunakan informan (narasumber) dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Peneliti juga membandingkan data yang diperoleh dari semua informan.

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari wawancara dengan pembimbing Pusat Rehabilitasi YAKKUM yang terlibat dalam pelatihan *café cupable* terkait tahapan pelatihan barista inklusif, lalu kemudian di triangulasikan dengan data wawancara dari alumni pelatihan *café cupable*. Data yang diperoleh dari tersebut dicek kebenarannya.

5. Metode Analisis Data

Setelah memperoleh data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Data tersebut akan disusun secara sistematis agar dapat meningkatkan pemahaman penulis dan pembaca, dengan tujuan agar penelitian ini dapat diterima. Analisis data sendiri memiliki pengertian yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 270.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA. 2013) hlm.

mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.⁷⁹

Metode deskriptif analisis kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata yang menjelaskan fenomena ataupun data yang diperoleh melalui langkah pengumpulan data.⁸⁰ Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yaitu:⁸¹

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁸²

Reduksi yang dilakukan penulis adalah dengan cara memilih data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dikelompokkan berdasarkan data yang dibutuhkan penulis, setelah itu hasil pengelompokan data tersebut dideskripsikan.

⁷⁹ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 248

⁸⁰ Tjetjep Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Pres, 1992), hlm. 15.

⁸¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 91.

⁸² *Ibid.*, hlm. 92.

Penulis mengumpulkan semua data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu data-data tersebut dikelompokkan ke dalam folder yang berbeda disesuaikan dengan metode pengambilan datanya. Setelah itu beberapa folder tersebut disandingkan secara bersamaan dan penulis mulai memilah data yang diperlukan dan menyusunnya ke dalam satu folder dokumen.

b. Penyajian data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti menggunakan tabel, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu data juga dapat disajikan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks naratif.⁸³

Penulis menyajikan data dengan cara menguraikan data secara teks naratif dengan runtut dan Bahasa yang mudah dipahami. Sebagai contoh penulis melakukan penyalinan data hasil rekaman wawancara ke dalam bentuk uraian tulisan dan menyajikannya ke dalam bentuk kutipan wawancara.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 95.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal (hipotesis) yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.⁸⁴

Penulis menarik kesimpulan setelah semua data dan informasi yang dibutuhkan telah tersusun, dengan cara menguraikan benang merah dari keseluruhan data dan mencari kesamaan dari masing-masing data tersebut. Setelah itu penulis akan menyusun narasi secara sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Sebagai contoh, ketika hasil data yang diperoleh dari wawancara dengan pembimbing terkait bimbingan tahap-tahap meracik kopi dengan hasil dari pengamatan ketika barista disabilitas

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 99.

meracik kopi ditemukan kesamaan tahapan maka, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap bimbingan meracik kopi untuk barista inklusif berjalan sesuai rencana.

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan metode penarikan induktif. Penarikan dimulai dengan pembahasan yang bersifat khusus seperti data yang ditemukan, fakta lapangan, proses kegiatan penelitian dan sebagainya ditarik menuju ke hal-hal yang bersifat general (hal-hal umum) kedalam satu uraian kalimat akhir.⁸⁵



⁸⁵ Azwardi, *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), hlm. 43.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan lalu diuraikan ke dalam BAB III. Penulis mengambil kesimpulan umum mengenai tahapan-tahapan dari pelatihan *café cupable* yang diselenggarakan oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta. Secara garis besar tahapan ini terbagi ke dalam tiga tahapan umum, ada tahap pra pelatihan, tahap proses pelatihan dan juga tahap pasca pelatihan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Pelatihan

Tahap pra penelitian ini merupakan tahap yang perlu dilalui semua calon peserta sebelum resmi menjadi peserta pelatihan *café cupable*, ada beberapa proses yang perlu dilalui calon pendaftar yaitu pendaftaran administrasi, *assessment*, dan wawancara.

Pendaftaran secara administrasi ini merupakan langkah pertama yang perlu diikuti semua calon peserta. Pendaftaran ini meliputi mengisi formulir yang sudah disiapkan oleh pihak Pusat Rehabilitasi YAKKUM dan juga menyiapkan berkas data diri yang diminta. Lalu *assessment* dilaksanakan untuk mengetahui keterbatasan fisik atau kelemahan motorik yang bagaimana yang disandang calon peserta, sehingga bisa diketahui tingkat kedisabilitasnya apakah mampu mengimbangi proses pelatihan atau justru menjadi hambatan. Dilanjut tahap pra pelatihan yang perlu dilalui yaitu wawancara. Hal ini dilakukan untuk mengetahui

komunikasi dengan calon peserta dan juga mengukur seberapa serius komitmen calon peserta dalam mengikuti pelatihan ini.

2. Tahap Proses Pelatihan

Tahap proses pelatihan ini terbagi ke dalam empat bagian yaitu pendampingan psikososial, pemberian teori, praktik dan kunjungan lapangan, pendampingan *bussines plan*.

Pendampingan psikososial ini mencakup pembentukan kepercayaan diri, kesadaran akan potensi, membantu peserta menemukan jati dirinya, memperbaiki mindset dan juga memanfaatkan peluang sehingga mampu menghasilkan etos kerja yang baik. Lalu tahap dalam pemberian teori, peserta pelatihan *café cupable* diberikan teori oleh tentor mengenai segala hal tentang kopi dari hulu ke hilir. Dilanjut dengan tahap praktik dan kunjungan lapangan. Pada tahap praktik ini semua peserta pelatihan *café cupable* diperkenalkan dengan berbagai alat-alat meracik kopi dari yang *basic* manual sampai dengan mesin elektrik. Sedangkan kunjungan lapangan ke kebun kopi dan juga kedai kopi ditujukan untuk memberikan praktik pembelajaran dari menanam kopi hingga mengolah *beans* kopi. Yang terakhir yaitu tahap pendampingan *bussines plan*, dalam tahapan ini masing-masing peserta diminta untuk mempresentasikan apa yang mereka dapat selama pelatihan *café cupable* dilaksanakan dan juga rencana bisnis yang akan mereka upayakan setelah selesai mengikuti pelatihan.

3. Tahap Pasca pelatihan

Tahap pasca pelatihan yang diikuti peserta yaitu kegiatan magang di beberapa *coffee shop* yang sudah terlibat kerja sama dengan *cupable coffee shop*. Tujuan dari diadakannya program magang ini tentu menjadi wadah para peserta mengaplikasikan segala ilmu yang diperoleh selama pelatihan café *cupable*. Selain itu juga tentu menjadi *micro practicing* bagi peserta untuk mengetahui secara riil apa saja yang dihadapi ketika menjadi barista.

B. Saran

Setelah melaksanakan serangkaian penelitian terkait pelatihan café *cupable* di Pusat Rehabilitasi YAKKUM, penulis bermaksud menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak Pusat Rehabilitasi YAKKUM, dalam penerapan pelatihan café *cupable* kedepannya supaya dapat memperpanjang waktu pelatihannya di tiap angkatan, karena berdasarkan wawancara saya bersama alumni pelatihan café *cupable* yaitu Mas Eko dan Mas Irvan didapati bahwa kekurangan dari pelatihan ini adalah kendala waktu yang menurut mereka terlalu singkat.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki rencana untuk meneliti terkait bimbingan keterampilan vokasional untuk penyandang disabilitas. Disarankan untuk mengangkat pesan-pesan terkait isu inklusi sosial dalam skripsinya, khususnya berkenaan dengan kebijakan kerja bagi para penyandang disabilitas agar mereka mendapatkan kesempatan dan peluang kerja yang sama dengan orang normal pada umumnya.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, kesehatan dan segala nikmat yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Bimbingan Keterampilan Vokasional *Café Cupable* Untuk Penyandang Disabilitas di Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta”, sesuai dengan kemampuan penulis yang tentunya masih jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis berharap semoga skripsi yang jauh dari kata sempurna ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh seluruh pihak kepada penulis dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dikutip dari http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2016/05/11/u/uu_nomor_8_tahun_2016.pdf. diakses pada 27 November 2020.
- Afif Sholeh, Mohammad. Tafsir Surat Al-A'raf Ayat 10 Tentang Penyebab Manusia Tidak Bersyukur, diakses dari <https://islami.co/tafsir-surat-al-araf-ayat-10-tentang-penyebab-manusia-tidak-bersyukur/>, diakses pada tanggal 20 November 2020.
- A. Said Hasan Basri, Khairun Nisa Br Sagala, *Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra*, (Jurnal Al Isyraq, Volume 2, Nomor 1, Juni tahun 2019), diakses pada tanggal 15 Juni 2020.
- Ameilia Zuliyanti Siregar dan Nurliana Harahap, *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis dan Publikasi*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, diakses pada tanggal 25 November 2020.
- Amin Yasir, Dimas. *Skripsi “Efektivitas Pelayanan Sosial Dalam Program VTC (Vocational Training Centre) Bagi Difabel Daksa Oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta”*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, diakses pada tanggal 23 November 2020.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2015, diakses pada tanggal 28 November 2020.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Bandung: Alfabeta, 2004, diakses pada tanggal 29 November 2020.
- Ari Pratiwi, dkk. *Disabilitas dan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*, Malang: UB Press, 2018, diakses pada tanggal 30 November 2020.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*, Jakarta: Gema Insani Press, 2011, diakses pada tanggal 5 Desember 2020.
- Ardianto, Elvinaro. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010, diakses pada tanggal 9 Desember 2020.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, diakses pada tanggal 3 Desember 2020.

- Bachtiar, Yoyon. Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Konteks Program Pendidikan Life Skills. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012, diakses pada tanggal 15 Desember 2020.
- Basri, A. Said Hasan. *Peran Media Dalam Layanan BKI di Sekolah*, (Jurnal DAKWAH, Volume XI Nomor 1, Januari-Juni, tahun 2010), diakses pada tanggal 10 Juni 2021.
- Binapenta dan PKK, Kemnaker-Kementerian BUMN Sepakat Pekerjaan Penyandang Disabilitas, dari website resmi Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, <https://kemnaker.go.id/news/detail/kemnaker-kementerian-bumn-sepakat-pekerjaan-penyandang-disabilitas> diakses tanggal 15 Januari 2021
- Colin Barnes, Geof Mercer, *Disabilitas: Sebuah Pengantar*, Tim Penerjemah PIC UIN Jakarta, 2007, diakses pada tanggal 11 Desember 2020.
- Departemen Sosial RI, *Panduan Kriteria Penyandang Cacat*, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Direktorat Sosial RI, 2006, diakses pada tanggal 9 Desember 2020.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan Khusus*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, diakses pada tanggal 7 Desember 2020.
- Fitriawan, Rakhmad. Peningkatan Keterampilan Vokasional Melalui Pelatihan Cetak Sablon Kaos Bagi Anak Tunarungu Kelas XIIDI SLB Bakti Purna Ngawis, *Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 5 No 9*, 2016, diakses pada tanggal 13 Desember 2020.
- Geminastiti Purinami A. dkk, Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja, *Jurnal Pekerjaan Sosial Universitas Padjajaran Volume 1 Nomor 3*, 2018, diakses pada tanggal 18 Desember 2020.
- Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Garailmu, 2010, diakses pada tanggal 20 Desember 2020.
- Giyono, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015, diakses pada tanggal 19 Desember 2020.
- Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, diakses pada tanggal 25 Desember 2020.

- Iswari, Mega. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Depdiknas, 2007, diakses pada tanggal 21 Desember 2020.
- Jurnal Pendidikan *Dwija Utama*, Surakarta: Sang Surya Media, 2018, diakses pada tanggal 24 Desember 2020.
- Kartika, Holy. *Penasaran Berapa Jumlah Kedai Kopi di Jogja?*, diakses dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2018/03/03/510/899467/penasaran-berapa-jumlah-kedai-kopi-di-jogja>, pada tanggal 28 Juni 2021
- Liunir, Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Keterampilan Kerumahtanggaan dan Kepariwisata Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Lembang, Bandung: *Artikel FPTK Universitas Pendidikan Indonesia*, 2006, diakses pada tanggal 23 Desember 2020.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet.ke-11, 2000, diakses pada tanggal 29 Desember 2020.
- M. Syafi'ie, Purwanti dan Mahrus Ali, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum*, Yogyakarta: SIGAB, 2014, diakses pada tanggal 27 Desember 2020.
- Muh Fitrah & Luthfiah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: Jejak, 2017, diakses pada tanggal 5 Januari 2020.
- Notoadmojo, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007 diakses pada tanggal 2 Januari 2020.
- Nur Sayyidah, Ani. *Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas di Tempat Magang Kerja (Studi Deskriptif di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta*, *Jurnal Pendidikan Disabilitas Inklusi Volume 2 Nomor 1*, Januari-Juni Tahun 2015, diakses pada tanggal 7 Januari 2020.
- Osipow, Samuel H. *Theories of Career Development*, United States: University of Michigan, 1983 diakses pada tanggal 15 Januari 2020.
- Rahman, Hibana S. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press Yogyakarta, 2003 diakses pada tanggal 12 Januari 2020.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, diakses pada tanggal 10 Januari 2020.

- Rahardjo, Mudjia. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010, diakses pada tanggal 17 Januari 2020.
- Rahyubi, Heri. *Teori-Teori dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Bandung: Nusa Media, 2012, diakses pada tanggal 18 Januari 2020.
- Seprinawati, Jon Efendi, Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membuat Sandal Kulit Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 2 Padang, *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Volume 7 Nomor 1* Tahun 2019, diakses pada tanggal 12 Januari 2020.
- Siti Fahira, Kasyati, Efektivitas Metode Proyek Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Kopi Dari Biji Pepaya Bagi Anak Tunarungu Kelas X Di SLB YPPLB Padang, *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Volume 5 Nomor 1* Tahun 2020, diakses pada tanggal 18 Januari 2020.
- Sugianto, Danang. *Hasil Riset: Kedai Kopi di RI Bertambah 2000 dalam 3 tahun*, diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4826275/hasil-riset-kedai-kopi-di-ri-bertambah-2000-dalam-3-tahun>, pada tanggal 28 Juni 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, diakses pada tanggal 20 Januari 2020.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* Bandung: PT. efika Aditama, 2014, diakses pada tanggal 20 Januari 2020.
- Sri Moertiningsih Adioetomo, dkk. Laporan Penyandang Disabilitas di Indonesia: Fakta Empiris dan Implikasi untuk Kebijakan Perlindungan Sosial, dari [http://www.Asbindonesia.org/main/front/images/img_media/Pyenyandang_Disabilitas_di_Indonesia_Fakta_Empiris_untuk_Kebijakan_Perlindungan_Sosial_\(Bahasa_Indonesia\).pdf](http://www.Asbindonesia.org/main/front/images/img_media/Pyenyandang_Disabilitas_di_Indonesia_Fakta_Empiris_untuk_Kebijakan_Perlindungan_Sosial_(Bahasa_Indonesia).pdf). diakses pada tanggal 25 Januari 2020
- Staff Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Data angka pengangguran Badan Pusat Statistika (BPS) di bulan Agustus 2020, diakses dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html>.diakses pada tanggal 19 Desember 2020, diakses pada tanggal 22 Januari 2020.
- Staff website resmi Pusat Rehabilitasi YAKKUM, *Café Cupable*, diakses dari <https://pryakkum.org/cafe-cupable.html>. diakses pada tanggal 28 November 2020

- Sulistyo dan Basuki, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010, diakses pada tanggal 14 Januari 2020.
- Sunaryo, Wowo. *Dasar-dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*, Bandung : Alfabeta, 2013 diakses pada tanggal 12 Desember 2020.
- Tarsidi, Didi. Kendala Umum yang Dihadapi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Layanan Publik, *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, Volume 10 Nomor 2*, 2011 diakses pada tanggal 7 Januari 2020.
- Tjetjep Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Pres, 1992 diakses pada tanggal 4 Januari 2020.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (studi & karier)*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004, diakses pada tanggal 12 November 2020.
- Widayatun, Tri Rusmi. *Psikologi (Perilaku Manusia)*, Jakarta: Chandra Pratama, 2005, diakses pada tanggal 2 Februari 2020.

